

Pemaknaan Subjektif Pemuda Kota Yogyakarta mengenai Kepemilikan Rumah

Rahma Yuninda
Universitas Gadjah Mada
rahmayuninda@mail.ugm.ac.id

Submitted: 7 February 2025; Revised: 13 February 2025; Accepted: 28 March 2025

ABSTRACT

Youth in their maturation process are constructed through three stages of transition, one of which is having their own home. However, in the context of Yogyakarta City, the transformation of urban space that occurs is increasingly leading to tourism gentrification. This condition results in land scarcity and high land prices in Yogyakarta City. This study aims to determine the subjective meaning of Yogyakarta City youth regarding home ownership. This study uses a qualitative method involving four informants who are Yogyakarta City youth with certain criteria, namely based on status (students or *fresh graduates*), coming from different social classes (upper middle social class and lower middle social class), and considering gender aspects (male and female). Data collection was carried out through in-depth semi-structured interviews and supplemented with literature studies through relevant studies. The results of the study show that having your own home is still a reference for maturity for youth, but empirically not all can go through this transition smoothly. In addition, social class and gender aspects also influence the subjective meaning of youth regarding home ownership.

KEYWORDS Subjective Meaning | Youth | Yogyakarta City | Home ownership | Youth transition

PENDAHULUAN

Pemuda dalam proses menjadi dewasa dikonstruksikan akan melewati tiga fase, yaitu transisi dari pendidikan menuju dunia kerja, transisi menuju pernikahan, dan transisi menuju rumah sendiri (Woodman dan Wyn dalam Sutopo 2016). Transisi tersebut saling berkaitan satu sama lain, tetapi dalam perkembangannya seringkali tidak berjalan secara linear. Menurut Sutopo (2022), memiliki rumah merupakan salah satu titik krusial bagi pemuda untuk menjadi otonom dalam menentukan tujuan hidup selanjutnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilan dalam Sutopo dan Putri (2019), bahwa anggapan dewasa bagi pemuda dari belahan selatan/ Global South masih didasarkan pada pekerjaan

yang didapatkan, status pernikahan dan mempunyai keturunan, serta memiliki rumah sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan rumah masih krusial dan menjadi salah satu acuan kedewasaan bagi pemuda. Dalam perspektif transisi konvensional (Nilan et al. 2007) apabila tidak terpenuhi dalam jangka waktu tertentu, maka transisi pemuda dianggap *extended* dan bahkan didefinisikan sebagai gagal (Sutopo 2016), baik oleh masyarakat maupun dirinya sendiri. Anggapan gagal dan berhasil sebagai ukuran “kedewasaan” seringkali menyebabkan terjadinya konflik antara pemuda dengan orang dewasa maupun dengan norma sosial karena perbedaan pandangan (Sutopo 2013). Dalam hal ini,

kontestasi makna yang membentuk kedewasaan pemuda telah diperebutkan dalam sebuah arena dimana unsur budaya dan sosial ternyata juga turut mempengaruhi perkembangan pemuda.

Transisi menuju rumah sendiri merupakan salah satu fase transisi yang menantang bagi pemuda karena mereka harus mampu mandiri, hidup sendiri, dan terlepas dari orang tua. Hal ini karena transisi menuju rumah sendiri sangat berkaitan dengan kestabilan finansial. Selain itu, selama masa transisi, pemuda akan merasakan kebimbangan, stress, maupun labil untuk menentukan keputusan yang berkaitan dengan masa depan. Dalam era modernitas lanjut, transisi pemuda bercorak *extended, fragmented, dan precarious* (Furlong dan Cartmel dalam Sutopo 2021). Modernitas lanjut telah menyebabkan pemuda dari kelas sosial atas maupun dari kelas sosial bawah mengalami kerentanan yang memunculkan risiko dan ketidakpastian akan masa depan karena perubahan sosial yang terus terjadi. Hal ini menyebabkan proses transisi akhirnya tidak selalu berjalan secara lancar. Perkembangan pemuda terkait dengan transisi juga tidak dapat terlepas dari konteks sosial, budaya, ekonomi, politik, dan perubahan sosial yang melingkupinya (Sutopo et al. 2018).

Pemuda bukan merupakan sebuah entitas yang tunggal dan bermakna tetap. Dalam tradisi Anglo Saxon, pemuda muncul sebagai kategori baru di masyarakat sebagai respons terhadap perubahan sosial yang disebabkan oleh kapitalisme, industrialisasi, dan urbanisasi (Wyn dalam Sutopo 2016). Kemudian, menurut Mannheim, lokasi sosial dan konteks sosiohistoris dapat membentuk nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup sebuah generasi sehingga tentunya terdapat perbedaan atau pertentangan antar sebuah generasi, dengan kata lain generasi dibentuk oleh *temporal-structural location* (Woodman dalam Sutopo 2014). Berdasarkan pandangan tradisi Anglo Saxon dan Mannheim tersebut, menunjukkan bahwa pemuda sebagai generasi

selalu terkait dengan konteks sosiohistoris, ekonomi, serta politik yang menaunginya. Kemudian, Woodman and Wyn dalam Sutopo (2016) juga menjelaskan bahwa kelas sosial dan gender masih berkontribusi dalam melanggengkan kesenjangan sosial. Selain itu, Wyn dan Woodman (2006), Andres and Wyn (2010), dan Wyn et al (2020) juga mengungkapkan pentingnya keterkaitan antara perubahan sosial dengan generasi untuk memahami apa yang dinamakan sebagai '*the new adulthood*' (Sutopo 2016). Dalam hal ini sangat penting untuk memahami keterkaitan antara transisi pemuda dengan konteks yang berubah dan implikasinya bagi pemaknaan subjektif individu. Aspek subjektif tersebut dapat untuk mengetahui pemaknaan pemuda mengenai *new adulthood*, salah satunya mengenai tanggung jawab dan pilihan yang terkait dengan kepemilikan rumah. Dengan memunculkan dimensi subjektif dari pemuda, maka dapat diketahui bagaimana pemuda memaknai kehidupan dalam konteks sosial, ekonomi, serta politik yang sedang dialami.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta dengan menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang dipilih secara purposif dengan kriteria antara lain: pemuda yang lahir di Kota Yogyakarta, berstatus sebagai mahasiswa atau *fresh graduate*, berasal dari kelas sosial yang berbeda (kelas sosial menengah ke atas dan kelas sosial menengah ke bawah), serta mempertimbangkan aspek gender (laki-laki dan perempuan). Berdasarkan kesepakatan bersama, peneliti menjaga anonimitas informan sehingga menggunakan nama samaran.

Teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu wawancara mendalam sebagai sumber data primer dan kepustakaan sebagai sumber data sekunder. Pada proses pengambilan data primer, peneliti melakukan wawancara

semi terstruktur kepada informan. Menurut Creswell (2007) wawancara semi terstruktur merupakan bentuk wawancara yang dilakukan dengan tetap mengacu pada pertanyaan wawancara (*interview guide*), tetapi pertanyaan tersebut juga dapat keluar dari instrumen yang telah dibuat agar data lebih mendalam dan lengkap. Wawancara dilakukan di beberapa lokasi sebagaimana kesepakatan dengan informan. Kemudian, data sekunder berupa kepustakaan diperoleh dari kajian-kajian terdahulu yang relevan untuk mendukung data primer melalui studi pustaka dan jurnal, artikel, surat kabar, dan data statistik. Proses analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tabel 1.1 Profil Informan

Nama	Gender	Status	Kelas sosial
Rangga	Laki-laki	Mahasiswa	Kelas sosial menengah ke atas
Fina	Perempuan	<i>Fresh graduate</i> dan sudah bekerja	Kelas sosial menengah ke atas
Anis	Perempuan	Mahasiswa	Kelas sosial menengah ke bawah
Mamat	Laki-laki	<i>Fresh graduate</i> dan sudah bekerja	Kelas sosial menengah ke bawah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menempatkan dalam Konteks

Dalam konteks ruang Kota Yogyakarta, pemuda mengalami kerentanan untuk memiliki rumah sendiri. Selain sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian, Kota Yogyakarta seringkali juga menjadi destinasi wisata, baik bagi wisatawan dari luar daerah maupun mancanegara. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistya (2016), menunjukkan bahwa tren jumlah wisatawan domestik dan mancanegara di Daerah Istimewa Yogyakarta selama 2006-2014

mengalami kenaikan dengan rata-rata masing-masing sebesar 20,29% dan 15,27% (Wicaksono 2020). Sektor pariwisata menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta yang cukup besar pada tahun 2020, yaitu mencapai 17,46% (Amrozi et al. 2021) dimana melebihi kontribusi pariwisata secara nasional yang hanya mencapai 4,8% (Wicaksono 2020).

Sektor pariwisata yang sangat berkembang, mendorong banyaknya pembangunan infrastruktur serta peningkatan perekonomian berbasis pariwisata. Pembangunan hotel dan penginapan terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan dari para wisatawan. Pembangunan hotel di Kota Yogyakarta akhirnya semakin melonjak, dimana berdasarkan data dari BPS pada tahun 2018, terdapat 90 unit hotel berbintang dan 490 unit hotel non-bintang yang menjadikan Kota Yogyakarta sebagai penguasa pangsa hotel tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan angka masing-masing sebesar 63% dan 33% (Amrozi et al. 2021). Dengan demikian, sebagian besar wilayah di Kota Yogyakarta dipenuhi dengan bangunan perhotelan yang dinikmati oleh para pendatang dan wisatawan.

Banyaknya pembangunan hotel untuk menunjang sektor pariwisata, salah satunya menyebabkan terjadinya gentrifikasi. Gentrifikasi merupakan sebuah bentuk transformasi kelas sosial di kawasan tengah kota menjadi kawasan kelompok kelas menengah atas untuk tujuan komersial (Lees et al. dalam Pratiyudha 2019). Gentrifikasi kemudian berdampak pada kebijakan pemerintah dalam pengembangan kawasan perkotaan yang lebih dekat pada mode kapitalisme dan modernitas. Bagi pemerintah di negara berkembang, gentrifikasi dianggap sebagai sebuah proses yang menguntungkan karena nantinya banyak investor luar yang menanamkan modal sehingga mendorong pula terjadinya revitalisasi di ruang-ruang perkotaan (Shin & Kim dalam Widiyanto & Keban 2020). Namun disisi lain, gentrifikasi

dapat menyebabkan munculnya ketimpangan dan permasalahan terkait keadilan sosial karena pembangunan lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan kelompok kelas menengah atas sehingga meminggirkan kelompok marjinal (Harvey 2009; Smith 2008 dalam Pratiyudha 2019). Banyak masyarakat kelas sosial menengah ke bawah yang kemudian mengalami pengusuran bahkan pemindahan tempat tinggal secara paksa demi kelancaran proses pembangunan ruang kota tersebut.

Gentrifikasi pariwisata di Kota Yogyakarta telah menyebabkan krisis hunian yang semakin nyata. Meningkatnya pembangunan kota untuk komersialisasi menyebabkan kelangkaan lahan dan kenaikan harga tanah sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat kelas menengah ke bawah (Widianto & Keban 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Amrozi et al. (2021), menunjukkan bahwa harga tanah di sekitar perhotelan berbintang dapat mencapai Rp10.000.000/m² – Rp25.000.000/m². Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut akan semakin tersingkirkan dan kehilangan eksistensinya karena telah digantikan oleh kehadiran para pemodal besar yang kemudian menempati ruang-ruang kota tersebut. Salah satu dampak permasalahan tersebut, yaitu memicu kampanye “Jogja Ora Didol” sebagai bentuk protes terhadap berkurangnya ruang publik akibat maraknya pembangunan hotel yang juga memunculkan permasalahan lingkungan, seperti ketersediaan air tanah (Pradana & Putra 2022). Fenomena ini, penting untuk dilihat dari perspektif pemuda yang merupakan warga asli Kota Yogyakarta karena mereka akan menghadapi tantangan besar dalam memiliki hunian rumah di masa depan akibat lahan yang semakin sempit dan harga tanah yang terus melonjak. Di sisi lain, rendahnya upah minimum di Yogyakarta memperburuk kondisi ini. Pemerintah Provinsi DIY menetapkan UMP untuk tahun 2023, yaitu sebesar Rp1.981.782,39 dengan kenaikan 7,65% (Humas DIY 2022), sementara UMK Kota

Yogyakarta sebesar Rp2.324.775 (Dzulfaroh 2022). Dengan besaran upah tersebut, ternyata DIY merupakan provinsi yang menempati urutan kedua dengan nilai UMP terendah (Amalia 2022). Hal ini menunjukkan bahwa krisis hunian rumah yang terjadi di Kota Yogyakarta telah menjadi masalah bersama yang berdampak luas bagi masyarakat, terutama pemuda.

Lebih lanjut, para pekerja mengungkapkan bahwa UMP dan UMK di Yogyakarta yang telah ditetapkan hanya cukup untuk kebutuhan pokok dan rumah tangga, seperti sembako; sedangkan untuk kebutuhan lain, seperti perumahan dan transportasi masih belum mencukupi (Junianto 2022). Hal ini diperkuat dengan hasil survei yang dilakukan oleh Rumah123, yang menunjukkan bahwa hanya 5% kaum milenial yang sanggup membeli rumah yang diukur dari penerimaan gaji atau dapat dikatakan bahwa secara umum gaji milenial tidak terlalu tinggi (Sugianto dalam Amrozi et al. 2021). Padahal menurut data BPS tahun 2020, jumlah pemuda atau milenial di Kota Yogyakarta cukup banyak, yaitu mencapai 123.049 orang atau setara dengan 29,7% dari total populasi (Amrozi et al. 2021). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa sangat kecil kemungkinan pemuda dalam hal kepemilikan rumah karena disamping jumlah populasi mereka yang banyak, ternyata upah minimum yang ditetapkan pun tidak sebanding dengan mahalnya harga lahan di Kota Yogyakarta. Melihat adanya permasalahan tersebut, sangat memprihatinkan apabila pemuda nantinya kesulitan untuk mendapatkan lahan dan hunian rumah di Kota Yogyakarta. Pemuda yang merupakan warga asli Kota Yogyakarta justru mengalami kerentanan dan krisis hunian rumah di tempat tinggalnya sendiri.

Perbedaan Gender dan Kelas Sosial dalam Memandang Pentingnya Kepemilikan Rumah

Menurut Wyn dan White (1997), transisi pemuda selalu bersifat relasional sehingga aspek kelas sosial, konteks sosial, dan gender menjadi perhatian. Untuk itu, perbedaan gender dan kelas sosial juga dapat mempengaruhi pemaknaan pemuda tentang kepemilikan rumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Rangga yang berasal dari kalangan kelas sosial menengah ke atas menyatakan bahwa mempunyai rumah sangatlah penting sehingga dirinya memiliki keinginan untuk memiliki rumah sendiri di masa depan.

R: *"Penting karena rumah itu apa ya kayak ini menjadi hak milikku dan ini menjadi kayak ruang aku gitu loh, ruang privasi dan segala macam, pokoknya ini menjadi ruangku gitu. Kan di satu sisi juga nanti buat regenerasi ke depan sama anak kecil juga harus apa namanya kayak setidaknya punya ruang sendiri gitu. Karena gini kepemilikan rumah atau tanah dan segala macam itu jadi kan suatu kayak apa ya ibarat kata main kek main monopoli gitu lho. Aku punya ini, punya ini saya bukan lebih ke benda yang berjalan tapi lebih ke tanah atau rumah itu. Bagiku itu sangat lebih berharga daripada emas berapa kilo. Hahah ra penting mending lemah."*

Menurut Rangga, memiliki rumah memberikan perasaan memiliki ruang sendiri atau ruang privasi. Rangga juga menyatakan bahwa memiliki rumah bukan hanya untuk kepentingan pribadi saat ini, tetapi juga untuk masa depan regenerasi keluarga ke depannya. Dengan adanya rumah, nantinya dapat memberikan stabilitas, keamanan, dan akses terhadap layanan yang penting dalam membesarkan sebuah keluarga (Tocchioni et al. 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan rumah memiliki peran yang penting sebagai tempat tinggal bagi keluarga di masa depan dan memberikan ruang bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi mendatang. Selain itu, Rangga juga membandingkan kepemilikan rumah dengan investasi lainnya. Analogi Rangga tentang kepemilikan rumah seperti permainan

monopoli menggambarkan pandangan bahwa rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai bentuk investasi. Rangga menyatakan bahwa rumah memiliki nilai yang lebih tinggi dan stabil daripada materi lainnya, seperti emas. Rumah dapat menjadi investasi jangka panjang yang bernilai lebih dan memiliki keunggulan kompetitif dimana harganya akan terus meningkat tiap tahunnya, daripada benda berharga lainnya (Santoso 2013). Memiliki rumah akhirnya dapat memunculkan rasa "kebanggaan" bagi pemiliknya (Santoso 2013). Hal ini dapat mempengaruhi pandangan sosial dimana memiliki rumah menjadi simbol status ekonomi dan prestise dalam masyarakat. Keinginan untuk mencapai status sosial tersebut juga dapat menjadi faktor penting dalam keputusan untuk membeli rumah bagi pemuda.

Analisis di atas menunjukkan bahwa dalam proses transisi menuju kepemilikan rumah, pemuda melihat rumah lebih dari sekadar tempat tinggal, tetapi juga sebagai aset atau investasi yang sangat berharga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arrondel et al. dalam Utama (2012) bahwa rumah memiliki dua motif dalam permintaannya, yaitu motif konsumsi dan motif investasi. Sebagai barang untuk konsumsi, rumah digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar (tempat berlindung). Sedangkan sebagai aset investasi, rumah berbeda dengan investasi lainnya (saham dan obligasi) karena rumah memiliki manfaat dalam bentuk konsumsi (Brueckner dalam Utama 2012). Namun, Di (2016), menyatakan bahwa pada saat ini, masyarakat tidak hanya memandang rumah hanya sekadar barang konsumsi atau barang investasi, tetapi juga dapat menjadi indikator dalam membagi kelas sosial ekonomi. Memiliki rumah akhirnya dapat menjadi simbol status sosial dalam masyarakat. Kemudian, pola perumahan juga dapat membentuk gaya hidup dan mendorong pembentukan identitas kelas. Dengan demikian, kepemilikan rumah dapat melambangkan simbol identitas atau status sosial, stabilitas keamanan finansial, dan

sebagai ruang untuk membangun keluarga.

Pentingnya memiliki rumah sendiri juga diungkapkan oleh Anis sehingga dirinya juga memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki rumah sendiri.

A: "Menurutku sih penting banget ya karena nggak tau ya kalau di Jogja itu. Kalau kalau di Jakarta eh gimana ya, kalau di Jogja kan lingkungannya masih kayak lingkup keluarga gitu lho jadi kalau misal Lebaran mesti ngumpul di salah satu rumah. Nah makanya kenapa aku tetap pengen punya rumah itu karena misal ada keluarga yang lain saudara yang datang tuh lebih enak kan kalau rumah pribadi gitu loh jadi kayak nyambutnya enak terus kita kayak ngobrol ngobrolnya juga enak gitu."

Peneliti: "Nah, kamu kan cewek nih yaa, kamu kepikiran pengen punya rumah sendiri gitu kan tadi kan, nah atau kamu lebih ke pengen kayak udahlah nggak usah mikirin rumah besok aja aku ikut cowo aku gitu pernah enggak?"

A: "Enggak pernah kepikiran sih karena emang pengen punya rumah sendiri yang karena aku tinggalnya kan lingkungannya kan emang apa ya tinggalnya kan di rumah keluarga jadi apa apa tuh, iya ketemu tanteku, ketemu budeku gitu loh. Jadi kayak pengen kayak punya rumah sendiri yang benar-benar buat cuma keluarga inti gimana ya, kayak keluarga ku doang gitu loh kan gitu kan belum kewujud kan kek biar bisa hidup ya cuma lingkup keluarga kecil doang kayak gitu loh."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Anis menyatakan bahwa sangat penting untuk memiliki rumah sendiri. Anis memiliki latar belakang dimana rumah yang ditempatinya saat ini merupakan rumah warisan dari neneknya. Di rumah warisan tersebut, Anis juga tinggal bersama dengan keluarga bude dan keluarga tantenya. Berawal dari hal tersebut, Anis memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki rumah sendiri di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan memiliki rumah juga dipengaruhi oleh faktor kelas sosial yang melatarbelakanginya (Nilan dalam Sutopo 2013). Bagi Anis, memiliki rumah merupakan hal yang penting terutama pada saat Lebaran karena menjadi tempat untuk berkumpul dan menyambut keluarga. Keinginan memiliki rumah sendiri tersebut juga merupakan bentuk

independensi dan kemandirian pemuda. Hal ini karena sejak kecil dirinya tinggal bersama dengan keluarga besar sehingga ingin merasakan dan memiliki rumah sendiri yang hanya terdiri dari keluarga inti agar lebih nyaman dan bebas. Selaras dengan studi yang dilakukan oleh (Aini dan Laili 2023), bahwa hampir semua perempuan yang telah menikah ingin memiliki tempat tinggal sendiri, terpisah dari orang tua dan mertua karena ingin hidup mandiri dan tidak berselisih dengan orang tua. Rumah dianggap sebagai tempat yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan preferensi pribadi tanpa campur tangan dari pihak lain, seperti keluarga besar. Dengan memiliki rumah sendiri, pemuda juga dapat mengelola kehidupannya sendiri dengan baik tanpa adanya tekanan dari anggota keluarga lainnya (Aini dan Laili 2023). Ini mencerminkan bagaimana faktor kelas sosial dapat mempengaruhi pandangan pentingnya kepemilikan rumah bagi pemuda.

Anis yang merupakan seorang perempuan, juga menyatakan bahwa dirinya memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki rumah sendiri, tanpa mengandalkan rumah dari pasangan nantinya di masa depan. Pandangan Anis tersebut menolak adanya konstruksi sosial gender yang menggambarkan perempuan sebagai seorang yang pasif dan bergantung dengan laki-laki (Halizah dan Faralita 2023). Dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam sebuah hubungan, termasuk juga dalam kepemilikan properti. Namun, pandangan Anis tersebut telah menunjukkan bahwa pemuda perempuan juga memiliki keinginan yang sama dengan laki-laki terkait kepemilikan hunian rumah. Dengan demikian, adanya perspektif gender dan faktor ekonomi yang melatarbelakangi Anis telah mempengaruhi pandangan dan keinginan terkait kepemilikan rumah.

Namun, Mamat memiliki pandangan yang berbeda dari kedua informan sebelumnya yang

masih berstatus mahasiswa. Meskipun sudah bekerja, Mamat saat ini justru tidak terlalu memikirkan tentang kepemilikan rumah. Hal ini diungkapkan oleh Mamat:

M: "Kalau terkait punya rumah karena memang belum jadi prioritas utama dan belum ada keinginan, jadi aku enggak terlalu mikirin sih untuk punya rumah atau enggak. Terus aku juga belum ada keinginan untuk berkeluarga ya saat ini. Jadi emang fokus utamaku itu sekarang cari duit ya buat nabung atau ga buat keluarga itu sih."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Mamat menyatakan bahwa saat ini memiliki rumah bukanlah prioritas utama meskipun sudah bekerja. Saat ini, Mamat lebih fokus pada mencari penghasilan untuk mempersiapkan masa depan dengan menabung serta untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh aspek sosial dan ekonomi, dimana Mamat masih tinggal bersama dengan neneknya di rumah warisan nenek tersebut. Dengan demikian, penghasilan yang didapatkan oleh Mamat juga digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Keadaan yang dialami Mamat tersebut selaras dengan pernyataan Schneider 2000 dalam Wyn et al. (2011), bahwa rumah tangga yang berpenghasilan rendah seringkali bergantung pada pendapatan yang dihasilkan oleh anak-anaknya. Pemuda akhirnya memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat memenuhi dan mencukupi kebutuhan keluarga. Keadaan ekonomi yang terbatas menyebabkan Mamat belum menempatkan kepemilikan hunian rumah sebagai prioritas utama pada saat ini. Faktor kelas sosial dan ekonomi kemudian memiliki pengaruh yang besar terhadap ambisi dan harapan pemuda dalam menghadapi masa depan (Sutopo 2013), termasuk dalam proses transisi menuju kepemilikan rumah. Hal ini juga mencerminkan fase awal transisi pemuda di mana individu cenderung lebih fokus pada pencapaian kestabilan finansial sebelum mempertimbangkan kepemilikan rumah.

Mamat yang merupakan seorang laki-laki, juga mengungkapkan preferensinya untuk memiliki rumah terlebih dahulu daripada menikah. Menurutnya, memiliki rumah sendiri merupakan hal yang penting bagi seseorang yang sudah menikah karena memberikan ruang pribadi dan kebebasan dalam urusan pribadi. Dengan memiliki rumah sendiri, tentunya dapat menjalani kehidupan yang mandiri tanpa campur tangan dan kendali dari orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Aini dan Laili 2023), bahwa target penting dalam berumah tangga adalah memiliki rumah sendiri karena tempat tinggal dapat memberikan rasa aman dan tentram bagi keluarga. Disisi lain, sebagai seorang suami juga berkewajiban untuk memberi dan menyediakan tempat tinggal bagi istri dan anak-anaknya (Saebani dalam Aini dan Laili 2023).

Kemudian, Fina memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan kepemilikan rumah dimana cenderung menekankan pada prinsip patriarki. Hal ini tentu berbeda pandangan dengan Anis yang ingin memiliki rumah sendiri tanpa bergantung dengan pasangan nantinya.

Peneliti: "nyari jodoh orang jogja gitu?"

F: "heem (iya)."

Peneliti: "Oke kalau kaya gini berarti sebenarnya mbak lebih prefer kayak biasanya tuh cewek kayak udahlah kalau rumah besok ikut suami gitu biar, lebih prefer gitu ya?"

F: "Iyaa aku kayaknya kayak gitu deh selebihnya kayak gitu karena kan aku tipe orangnya gimana ya. Intinya yang pertama aku nggak mau keluar jogja, kedua aku pengen ya pengen ya pinginnya memang kita sama-sama yang mandiri gitu ya ngga yang bergantung banget sama suami. Enggak cuma, ya pasti ya setiap cewek pengen punya suami yang udah mapan enggak sih itu realistiknya kayak gitu. Tapi intinya yang pasti ya itu aku pengen nyari suami jogja yang memang punya rumah di jogja, entah itu nanti memang sama orang tuanya atau gimananya ya itu belaku urusan belakangan. Tapi intinya dia udah orang jogja dulu aja deh, nanti urusan ke depannya ternyata aku enggak tinggal di jogja. Iya enggak tahu ya karena itu takdir gimananya kan enggak ada yang tahu."

Berdasarkan wawancara diatas, Fina memiliki preferensi bahwa sebagai perempuan dirinya cenderung mengandalkan laki-laki atau suami untuk memiliki rumah di masa depan. Dalam budaya patriarki, laki-laki memiliki posisi yang dominan sehingga seringkali kepemilikan rumah dilekatkan dan dibebankan kepadanya (Halizah dan Faralita 2023). Terdapat stereotip terhadap peran gender dimana laki-laki atau suami cenderung dianggap sebagai pemimpin keluarga sehingga harus bertanggung jawab atas kepemilikan properti dan memberikan keamanan finansial bagi keluarga, sedangkan istri atau pihak perempuan harus tunduk kepada laki-laki dan cenderung mengikuti atau mengandalkan suami terkait tempat tinggal dan bergantung padanya secara ekonomi. Pandangan Fina yang cenderung mengandalkan suami terkait kepemilikan rumah menunjukkan bahwa dirinya menganut budaya patriarki dan stereotip gender dimana kepemilikan rumah dibebankan atau dianggap sebagai tanggung jawab seorang laki-laki sebagai suami. Hal ini juga selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Aini dan Laili (2023), bahwa suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah pada istri berupa tempat tinggal, meskipun hanya mengontrak rumah. Adanya pandangan yang tertanam di dalam diri Fina tersebut, tentu berpengaruh pada langkah yang dilakukan ke depannya untuk memiliki rumah. Alih-alih mengumpulkan modal dan memikirkan hunian rumah di masa depan, Fina justru ingin mencari pasangan atau jodoh yang berasal dari Kota Yogyakarta dan sudah mapan termasuk juga terkait memiliki rumah. Fina juga menginginkan pasangan atau suami yang sudah mandiri dan mapan secara finansial. Hal ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Nilan dalam Sutopo dan Putri (2021), bahwa laki-laki dengan keamanan finansial berupa pekerjaan yang mapan dan penghasilan yang tetap masih menjadi kriteria pasangan ideal bagi perempuan. Pandangan tentang kepemilikan rumah tersebut juga dipengaruhi oleh keinginan untuk menetap di Kota Yogyakarta. Dengan

demikian, langkah yang dilakukan oleh Fina untuk memiliki rumah adalah dengan mencari jodoh atau pasangan hidup yang berasal dari Kota Yogyakarta dan mapan dengan memiliki tanah atau rumah di Kota Yogyakarta.

F: "Oke itu dari segi pendidikan aja aku udah mati matian di jogja gitu enggak mau keluar jogja ya apalagi untuk hidup nanti untuk masa tua karena tadi kembali lagi senggak nyaman nyamannya jogja tuh, jogja tetap nyaman gitu dibanding kota lain. Kota jogja rame kota lain juga lebih ramai gitu loh dan gimana ya, aku udah kayak mengenal jogja tuh luar dalamnya gitu jadi nggak tahu ya aku bakal gimana ya. Makanya aku juga tujuanku gini bukan nyari tanahnya, jeleknya itu bukan mikir tanahnya, tapi aku mikir aku harus nyari orang jogja nah itu."

Preferensi untuk menetap di Kota Yogyakarta dan menikah dengan seseorang dari daerah tersebut menyoroti pentingnya konteks sosial dan kultural dalam pengambilan keputusan perkawinan dan kepemilikan rumah. Pandangan terkait lokasi tempat tinggal seringkali dipengaruhi oleh kedekatan dengan keluarga asal dan rasa keterikatan serta kenyamanan dengan lingkungan sosial di daerah tersebut. Hal ini yang membentuk preferensi individu dan menyebabkan Fina ingin tetap tinggal serta ingin memiliki rumah di Kota Yogyakarta. Asal daerah kemudian menjadi pertimbangan penting dalam proses pencarian pasangan karena dapat berdampak pada kepemilikan rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Putri et al. dalam Sutopo dan Putri (2021), bahwa aspek *sense of spatial* dan *family belonging* cenderung masih berpengaruh kuat terhadap aspirasi pemuda dalam menentukan pasangan karena akan berpengaruh juga pada lokasi tempat tinggal nantinya. Selain itu, preferensi untuk mencari pasangan yang mapan dengan memiliki rumah sendiri dan berasal dari Kota Yogyakarta dapat menunjukkan adanya aspirasi kelas sosial tertentu yang menempatkan kepemilikan rumah sebagai simbol status dan keamanan finansial. Individu cenderung mencari pasangan dengan latar belakang sosial yang sebanding atau lebih tinggi

dan kepemilikan rumah dapat menjadi salah satu indikator status sosial yang penting. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Nilan 2008 dalam Putri et al. (2020), bahwa pemuda perkotaan kelas menengah yang berpendidikan tinggi seringkali menghidupkan kembali praktik dan pemahaman pernikahan tradisional dimana terdapat tiga aspek dalam menentukan pasangan ideal, yaitu agama, latar belakang keluarga, dan kemampuan ekonomi. Dalam konteks ini, Fina berasal dari kalangan keluarga kelas sosial menengah ke atas sehingga tentu menginginkan pasangan atau suami yang sudah mapan dan stabil akan keadaan ekonominya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kepemilikan rumah berkaitan dengan kemapanan dan simbol status sosial di masyarakat. Selain itu, aspek kelas sosial dan gender secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap keinginan dan penentuan keputusan pemuda mengenai masa depan (France dan Roberts 2017 dalam Sutopo et al. 2018), termasuk juga untuk mewujudkan dalam memiliki rumah di masa depan.

Memiliki Rumah: Acuan Kedewasaan dan Sebuah Kebebasan

Transisi menuju rumah sendiri merupakan salah satu masa transisi yang termasuk dalam tahapan pendewasaan pemuda (Furlong dan Cartmel dalam Sutopo 2013). Kepemilikan rumah kemudian seringkali dianggap sebagai salah satu indikator atau acuan kedewasaan bagi pemuda. Namun, bagi sebagian pemuda, kepemilikan rumah justru dianggap sebagai sebuah kebebasan dimana tidak ada keharusan untuk memiliki rumah. Perbedaan pemaknaan tersebut tentu disebabkan oleh latar belakang pemuda yang berbeda pula.

Rangga yang berasal dari kalangan kelas sosial menengah ke atas menyatakan bahwa kepemilikan rumah merupakan salah satu acuan kedewasaan. Hal ini disampaikan oleh Rangga:

R: "Kayaknya iya, karena kalau dari keluarga besar tuh mbak, mbak sama mas udah punya rumah sendiri gitu lho. Eh punya rumah disini punya rumah di sini, maksudnya kaya salah satu bentuk yaa kalo sudah berkeluarga ya kalo bisa punya rumah sendiri gitu. Tapi kalo dari sisi masyarakat sih aku enggak melihat itu ya mungkin ya karena mungkin ee mereka menengah ke bawah dan segala macam ya. Jadi aku tidak bisa maksudnya dia harus punya rumah. Enggak bisa melihat ke sana, tapi kalo dari keluargaku ya yang menengah agak ke atas gitu ya, menengah ya tengah si bukan agak keatas, tapi tengah itu juga kayak kalo udah berkeluarga punya rumah gitu."

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Rangga menganggap kepemilikan rumah sebagai salah satu indikator kesuksesan dan kedewasaan. Memiliki rumah sendiri merupakan salah satu bentuk kedewasaan dan kemandirian seseorang ketika sudah berkeluarga, seperti yang dilakukan oleh saudara dari keluarga besar Rangga. Adanya saudara dari keluarga Rangga yang sudah memiliki rumah sendiri, akhirnya memberikan contoh yang dijadikan sebagai standar atau tujuan bagi anggota keluarga lainnya. Hal ini tentu memberikan tekanan tersirat kepada anggota keluarga lainnya, termasuk Rangga untuk mencapai hal yang sama, yaitu nantinya harus mampu memiliki rumah terutama setelah menikah. Selain itu, kesuksesan pemuda dalam masa transisi juga tidak dapat dilepaskan dari tuntutan kultural (budaya yang melekat) maupun struktural (status sosial ekonomi), baik dari keluarga inti maupun dari keluarga besar (Sutopo 2022). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dimana budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga besar dapat mempengaruhi pandangan pemuda terhadap kepemilikan rumah.

Perbedaan kelas sosial juga memainkan peran penting dalam pandangan terhadap kepemilikan rumah. Bagi keluarga besar Rangga yang termasuk dalam kalangan kelas sosial menengah ke atas, memiliki rumah dianggap sebagai sebuah pencapaian tertentu. Selaras dengan pernyataan Cui et al. (2019), bahwa rumah tidak hanya memberikan

keamanan ekonomi dan kesempatan untuk mengumpulkan kekayaan, tetapi memiliki rumah juga dianggap sebagai simbol pencapaian pribadi. Kepemilikan rumah kemudian menjadi wujud kemapanan hidup dan simbol status sosial sehingga transisi menuju kepemilikan rumah menjadi bagian dari ekspektasi keluarga. Hal ini berbeda dengan pandangan masyarakat di sekitarnya yang berasal dari kalangan kelas sosial menengah kebawah, dimana kepemilikan rumah tidak menjadi prioritas atau sebagai acuan kedewasaan. Perbedaan kelas sosial kemudian memberikan pandangan yang berbeda terkait dengan kepemilikan rumah. Selaras dengan studi yang dilakukan oleh Nilan dalam Sutopo (2013), bahwa peran keluarga dan kelas sosial berkaitan dengan aspirasi masa depan pemuda. Dengan demikian, pandangan mengenai kepemilikan rumah sebagai acuan kedewasaan dapat berbeda-beda tergantung pada lingkungan sosial, status sosial ekonomi, dan budaya keluarga yang melingkupinya.

Meskipun memiliki rumah sendiri merupakan pencapaian yang dianggap penting, tetapi Rangga tidak dituntut untuk segera memiliki rumah oleh orang tuanya. Hal ini disampaikan oleh Rangga:

R: "Oke untuk dituntut cepat-cepat punya rumah enggak. Tapi kalau dituntut cepat-cepat kerja iya karena kebetulan aku kan angkatan atas ya jadi ibu tu kayak apa namanya, ada mungkin ya beberapa tuntutannya. Pingin anake gek ndang kerjolah ibarat kata gitu biar lebih... jadi udah mandiri gitu kan dan segala macem, tapi alhamdulillah udah ya udah bisa. Ini juga dapat penghasilan dari hasil entah itu dari lomba atau apa gitu kan bisa lah buat meringankan uang jajan aja gitu. Cuma kalau dituntut membeli rumah si enggak. Tapi kalau misal dituntut untuk kerja dan dapat uang dan itu aku ya ada."

Rangga mengungkapkan bahwa keluarganya tidak menuntut dirinya untuk segera memiliki rumah. Namun, dirinya lebih ditekankan untuk segera bekerja dan mandiri secara finansial. Hal ini karena Rangga sempat berpindah kampus sehingga teman-teman sepentarannya, yaitu angkatan 2018 sudah lulus

dan bekerja. Sebagai angkatan atas, orang tua Rangga tentunya memiliki ekspektasi dan harapan yang tinggi agar dirinya dapat segera mandiri dan memiliki penghasilan sendiri. Rangga juga menyampaikan bahwa dirinya beberapa kali telah mendapatkan penghasilan dari berbagai sumber, seperti lomba dan kegiatan lainnya sehingga dapat digunakan sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat menjadi langkah awal dalam proses kemandirian finansial bagi pemuda dan tidak ketergantungan pada orang tua.

Meskipun dalam keluarga besarnya kepemilikan rumah merupakan pencapaian yang penting, tetapi Rangga menempatkan prioritas yang lebih tinggi pada kemandirian finansial dan karir terlebih dahulu. Hal ini karena keberhasilan dalam menempuh dunia kerja merupakan salah satu titik krusial bagi pemuda untuk dapat otonom dan menentukan tujuan hidup selanjutnya, termasuk memiliki rumah sendiri (Sutopo 2022). Selain itu, kepemilikan rumah merupakan pencapaian jangka panjang yang memerlukan stabilitas finansial sehingga pemuda harus lebih fokus dalam membangun karir dan menghasilkan pendapatan yang cukup, sebelum mempertimbangkan kepemilikan rumah. Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan adanya kompleksitas yang dialami pemuda dalam mencapai kepemilikan rumah, serta bagaimana faktor-faktor sosial seperti tekanan sosial, dinamika keluarga, dan prioritas individu berperan dalam transisi pemuda menuju kedewasaan.

Kemudian, Mamat juga tidak mendapatkan tekanan dari keluarga untuk segera memiliki rumah meskipun saat ini sudah bekerja.

M: "Kalau yang ini aku kurang tahu ya karena emang enggak ada obrolan tentang aku harus punya rumah kapan gitu. Tapi menurutku dari orang tua emang nggak pernah menekan atau memaksa aku untuk punya rumah kapan gitu sih."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Mamat menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah menekan atau memaksa untuk segera memiliki rumah. Tidak adanya tekanan dari orang tua untuk memiliki rumah secara cepat menunjukkan bahwa proses transisi pemuda menuju kepemilikan rumah tidak selalu didorong oleh harapan atau ekspektasi keluarga. Tidak adanya obrolan tentang kepemilikan rumah juga menunjukkan bahwa kepemilikan rumah tidak menjadi prioritas utama atau tidak dilihat sebagai tujuan yang harus dicapai dalam waktu tertentu sebagai acuan kedewasaan pemuda. Hal ini dilatarbelakangi juga oleh status sosial keluarga Mamat yang berasal dari kalangan kelas sosial menengah ke bawah. Keadaan ekonomi yang rendah menyebabkan Mamat dan keluarganya hanya dapat fokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (jangka pendek) sehingga bahasan kepemilikan rumah (jangka panjang) belum menjadi prioritas utama bagi keluarganya, apalagi sebagai indikator kedewasaan dan kesuksesan. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dan kelas sosial juga berpengaruh pada pandangan dan aspirasi tentang kepemilikan rumah bagi pemuda di masa depan (Nilan dalam Sutopo 2013). Oleh sebab itu, keluarga Mamat lebih memfokuskan dan menuntut agar dirinya segera memiliki penghasilan yang besar dan stabil. Dengan kondisi finansial yang stabil tersebut maka dapat ditabung sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan kedepannya, termasuk juga kebutuhan akan perumahan. Kesuksesan dalam pekerjaan akhirnya menjadi faktor yang penting untuk dapat mencapai tujuan hidup selanjutnya, termasuk memiliki rumah sendiri. Hal ini mencerminkan realitas bahwa kepemilikan rumah seringkali terkait erat dengan stabilitas ekonomi dan kemampuan untuk mengumpulkan dana yang cukup. Dalam konteks ini, teori transisi pemuda menekankan bahwa pemuda perlu memiliki stabilitas finansial sebelum memasuki tahap kepemilikan rumah.

Meskipun tidak ada tuntutan dari pihak keluarga, tetapi memiliki rumah ternyata menjadi sebuah keharusan dan acuan kedewasaan bagi pemuda, apalagi bagi pemuda yang sudah menikah.

M: "... menurutku kalau misalnya udah jadi orang dewasa, udah punya pekerjaan, apalagi pengen nikah tuh alangkah lebih baiknya memang punya rumah sendiri gitu jadi bisa mandiri dan ngga ganggu orang lain gitu."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Mamat mengaitkan kepemilikan rumah dengan tahap dewasa, seperti memiliki pekerjaan dan keinginan untuk menikah. Dalam hal ini, apabila seseorang sudah memiliki pekerjaan dan ingin menikah alangkah lebih baiknya memiliki rumah sendiri karena merupakan bentuk kedewasaan dan kemandirian serta agar tidak mengganggu orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan rumah dianggap sebagai indikator penting dari tahapan menuju kedewasaan dan kemandirian serta tanggung jawab yang lebih besar. Mamat juga menyatakan bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia, kepemilikan rumah dan menikah merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Kepemilikan rumah menjadi indikator penting dalam menilai status pernikahan seseorang. Strazdins et al., 2006 dalam Woodman et al. (2024), juga menyatakan bahwa ketidakamanan pendapatan dan ketidakamanan kepemilikan rumah berkaitan dengan sulitnya membangun hubungan pasangan dan pernikahan. Pandangan ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat dalam masyarakat, dimana kepemilikan rumah dianggap sebagai salah satu tanda kematangan dan keberhasilan dalam kehidupan terutama setelah menikah. Di lingkungan sekitar Mamat, apabila terdapat seseorang yang sudah menikah tetapi belum memiliki rumah juga dapat dianggap sebagai sebuah kekurangan atau kegagalan. Hal ini mencerminkan norma-norma sosial yang berkembang dalam masyarakat, dimana kepemilikan rumah dianggap sebagai salah satu simbol status sosial, kedewasaan, dan

indikator keberhasilan dalam transisi menuju kehidupan dewasa. Pemuda kemudian dituntut untuk dapat menempati rumah sendiri dalam jangka waktu tertentu sehingga apabila tidak terpenuhi maka masa transisi tersebut dianggap *extended* atau didefinisikan sebagai gagal dalam proses pendewasaan dan kesuksesan (Sutopo 2016). Ketidakmampuan untuk memenuhi harapan ini akhirnya dapat menjadi bahan gosip dan stigma di masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial di masyarakat terhadap pasangan yang belum memiliki rumah setelah menikah. Kepemilikan rumah pada akhirnya dipandang secara luas sebagai prasyarat untuk menikah (Wei et al. 2012 dalam Cui et al. 2019). Adanya tekanan sosial dari masyarakat terkait kepemilikan rumah dapat mempengaruhi keputusan pemuda dalam menentukan prioritas hidup mereka, termasuk keputusan untuk menikah atau membeli rumah dahulu. Faktor sosial ini yang kemudian juga berpengaruh pada pandangan Mamat dimana ingin mencapai stabilitas finansial dan memiliki rumah dahulu sebelum menikah.

Akan tetapi, Fina tidak menganggap bahwa memiliki rumah merupakan sebuah acuan kedewasaan bagi pemuda. Hal ini karena tidak ada tekanan sosial terkait kepemilikan rumah bagi pemuda di lingkungan sosialnya.

F: "Untungnya masyarakat ngga yang kaya gitu jadi misalkan kaya masih pingin tinggal sama orang tua aja ya ga ada yang judge, ya ngga tau yaa kalo di belakang ya. Tapi yang bener bener di depan banget ngga ada si nyindirnya soalnya untungnya alhamdulillah silaturahmi keluarga aku dengan tetangga itu terjaga dengan baik..."

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tidak adanya tekanan dari masyarakat sekitar terkait kepemilikan rumah. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan rumah bagi Fina tidak menjadi sebuah acuan kedewasaan, tetapi justru merupakan sebuah kebebasan. Bahkan pilihan untuk tetap tinggal bersama dengan orang tua juga tidak mendapatkan pandangan yang buruk di masyarakat. Padahal menurut Jones dalam

McKee (2012), transisi menuju masa dewasa ditandai dengan meninggalkan rumah orang tua. Tidak adanya tekanan dari lingkungan sosial menunjukkan adanya kebebasan dan fleksibilitas dalam memilih jalur hidup, termasuk pilihan tempat tinggal. Kepemilikan rumah kemudian tidak menjadi sesuatu yang sangat ingin dicapai oleh pemuda. Hal ini tentu berbeda dengan pandangan (Wyn and White 1997; Nilan, Julian and Germov 2007; Furlong 2012 dalam Sutopo 2022) yang menyatakan bahwa dalam proses transisi pemuda, memiliki rumah sendiri merupakan salah satu sebuah pencapaian yang menandai kedewasaan dan kemandirian finansial bagi pemuda. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa faktor pandangan masyarakat memainkan peran penting dalam transisi pemuda menuju kepemilikan rumah.

Selain itu, Anis juga mendapatkan kebebasan dari orang tua terkait dengan pilihan untuk memiliki rumah di masa depan. Hal ini disampaikan oleh Anis:

A: "Enggak nuntut banget harus punya ini itu gitu loh, cuma seenggaknya tuh kayak yaa kamu, gimana ya tetep tergantung... kalau dari orang tuaku si masih tetap tergantung aku-nya sih aku pengen apa ya terserah, terserah aku gitu loh. Jadi kalau emang pengen punya rumah ya berarti kan kerjanya harus extra, terus mau nggak mau kan kerjanya di luar Jogja kan, nggak mungkin kerja di Jogja karena emang gajinya yang kecil."

Berdasarkan data wawancara, Anis menyatakan bahwa orang tua dan saudaranya tidak memberikan tekanan atau tuntutan agar segera memiliki rumah. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki rumah tidak menjadi tolok ukur kesuksesan atau kedewasaan bagi dirinya. Anis juga menyatakan bahwa keputusan untuk memiliki rumah tergantung pada keinginan dirinya sendiri. Keluarganya cenderung memberikan kebebasan kepada Anis dalam menentukan pilihan hidupnya, termasuk dalam mengambil keputusan terkait kepemilikan rumah di masa depan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kebebasan

individu dalam pengambilan keputusan dimana keluarga tidak terlalu memaksakan nilai-nilai tertentu mengenai kesuksesan yang diukur dari kepemilikan rumah. Hal ini sesuai dengan kajian kepemudaan global tentang *choice biography* yang menunjukkan bahwa pemuda dalam *era late modernity* cenderung bebas dalam memilih dan melakukan proses transisi terkait dengan rencana yang diinginkan untuk masa depan (Brannen dan Nilsen dalam Sutopo 2022). Kebebasan ini memberikan ruang bagi pemuda untuk menentukan prioritas mereka sendiri tanpa merasa tertekan oleh ekspektasi keluarga. Pemuda sebagai individu kemudian memegang peranan penting dalam perjalanan transisinya karena penentuan biografi masa depan berada di tangan mereka sendiri (Beck & Beck-Gernsheim dalam Sutopo dan Meiji 2014). Anis juga mengungkapkan bahwa untuk dapat memiliki rumah memerlukan kerja keras dan perencanaan keuangan yang matang. Jumlah upah kerja dan lokasi kerja juga menjadi pertimbangan bagi pemuda dalam perencanaan kepemilikan rumah. Kebijakan jumlah UMK Kota Yogyakarta yang kecil menyebabkan Anis ingin bekerja di luar Kota Yogyakarta. Keputusan untuk bekerja di luar Kota Yogyakarta karena gaji yang lebih tinggi di kota lain menunjukkan bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi kemampuan pemuda dalam membeli rumah. Hal ini menunjukkan kesadaran akan tantangan ekonomi yang harus dihadapi dalam masa transisi menuju kepemilikan rumah.

KESIMPULAN

Dalam artikel di atas, telah dibahas mengenai keterkaitan antara perubahan sosial terutama yang termanifestasi dalam gentrifikasi kota dan mahalanya harga tanah terhadap pemaknaan subjektif pemuda Kota Yogyakarta sebagai representasi generasi kontemporer. Memiliki rumah sendiri masih menjadi acuan kedewasaan yang penting

bagi kaum muda, tetapi secara empiris tidak semua dapat menempuh transisi tersebut secara lancar. Temuan empiris dari penelitian ini menunjukkan bagaimana dimensi kelas dan gender masih berpengaruh besar dalam pemaknaan subjektif pemuda mengenai kepemilikan rumah. Dalam hal ini, secara teoritis dapat dijelaskan bahwa baik dimensi perubahan maupun reproduksi sosial terus menerus hadir secara beriringan dalam perjalanan transisi pemuda Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. M. Q. & Laili, A. N. 2023. "Intervensi Orang Tua terhadap Rumah Tangga Anak di Kelurahan Tanjunganom Nganjuk Perspektif Maqashid Syari'ah". JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam, 9(1), 51-76.
- Amalia, Y. 2022. "Daftar UMP 2023 Terendah di Indonesia, Mana Saja?". Liputan6.com, 28 November, viewed 14 Desember 2022.
- Amrozi, I, Sultansyah, DRP, Hidayat, AMNA, & Savirani, A. 2021, "Kelompok Milenial dan Tantangan Pembangunan Kota: Gentrifikasi dan Komersialisasi Ruang di Kota Yogyakarta". Jurnal Studi Pemuda, vol. 10, no. 3, 115-130, DOI: 10.22146/studipemudaugm.69230.
- Creswell, JW. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, C.A.: Sage Publications.
- Cui, C., Deng, W., & Lu, T. 2019. "Pathways to homeownership in urban China: Transitions and generational fractures". *Journal of Housing and the Built Environment*, 36(1), 9-27.
- Di, Z. 2016. "Homeownership of the young middle class: The case of elite university graduates". *Civitas-Revista de Ciências Sociais*, 16, 218-236.
- Dzulfaroh, AN. 2022. "Daftar Lengkap UMK 2023 di DIY". Kompas.com, 7 Desember, viewed 14 Desember 2022.

- Halizah, L. R., & Faralita, E. 2023. "Budaya patriarki dan kesetaraan gender". *Wasaka Hukum*, 11(1), 19-32.
- Humas DIY. 2022. "UMP DIY 2023 Naik 7,65%, Berlaku Mulai Januari 2023". Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 28 November, viewed 14 Desember 2022.
- Junianto, A. 2022. "Serikat Buruh Bocorkan Kenaikan UMK Jogja 2023". *Segini Angkanya*. *Harian Jogja*, 1 Desember, viewed 14 Desember 2022.
- McKee, K. 2012. "Young people, homeownership and future welfare". *Housing studies*, 27(6), 853-862.
- Pradana & Putra. 2022. "Lahirnya Kampanye "Jogja Ora Didol", Protes Warga pada Haryadi Suyuti pada 2013". *Kumparan.com*, 5 Juni, viewed 14 Desember 2022.
- Pratiyudha, PP. 2019. "Gentrifikasi dan Akar-Akar Masalah Sosial: Menakar Identifikasi, Diagnosis, dan Treatment Proses Gentrifikasi Sebagai Masalah Sosial". *Reka Ruang*, vol. 2, no. 1, pp. 27-38, DOI: <https://doi.org/10.33579/rkr.v2i1.1148>.
- Putri, R.D., Fahadi, P.R., Kusumaningtyas, A.P., Utomo, A. and Sutopo, O.R. 2020. "Navigating the future husband: Perempuan muda, negosiasi pernikahan dan perubahan sosial". *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), pp.90-103.
- Santoso, B. 2013. "Profit Berlipat dengan Investasi Tanah dan Rumah-Edisi Revisi". *Elex Media Komputindo*.
- Sutopo, OR. 2013. "Hidup adalah Perjuangan: Strategi Pemuda Yogyakarta dalam Menghadapi Transisi dari Pendidikan ke Kerja". *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, vol. 18, no. 2, pp. 161-179, DOI: <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i2.3724>.
- Sutopo, O.R. 2014. *Perspektif Generasi dalam Kajian Kepemudaan*. Buku Panduan Studi Kepemudaan: Teori, Metodologi dan Isu-Isu Kontemporer. Yogyakarta: Youth Studies Centre Fisipol UGM.
- Sutopo, O.R. 2014. "Transisi pemuda dalam masyarakat risiko: antara aspirasi, hambatan dan ketidakpastian". *Jurnal Universitas Paramadina*, 11(3), pp.1164-1186.
- Sutopo, O.R. 2016. "Agenda Pengembangan Kajian Kepemudaan di Indonesia". *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 161-172.
- Sutopo, O.R. 2016. "Memahami Transisi Pemuda Perbatasan". *Reformasi*, 6(2).
- Sutopo, O.R. 2016. "Pemuda dan resistensi: Sebuah refleksi kritis". *Jurnal Studi Pemuda*, 5(2), pp.502-506.
- Sutopo, OR. 2022. "Perdebatan Perspektif Transisi dalam Kajian Kepemudaan". *Jurnal Studi Pemuda*, vol. 11, no. 1, pp. 1-13. DOI: 10.22146/studipemudaugm.75260.
- Sutopo, O.R. dan Meiji. 2014. "Transisi pemuda dalam masyarakat risiko: antara aspirasi, hambatan dan ketidakpastian". *Jurnal Universitas Paramadina*, 11(3), pp.1164-1186.
- Sutopo, O.R. dan Putri, R.D. 2019. "Mobilitas, negosiasi dan transisi perempuan muda di Jawa Tengah". *Jurnal Studi Pemuda*, vol. 8, no. 1, pp. 1-14, DOI: <http://doi.org/10.22146/studipemudaugm.45962>.
- Sutopo, O.R. dan Putri, R.D. 2021. "Keluarga, Agama dan Pemaknaan Subjektif Pemuda dalam Transisi Menuju Pernikahan". *Reformasi*, 11(2), pp.130-139.
- Sutopo, O.R., Putri, R.D. dan Kusumawardhani, K.L. 2018. "Aspirasi pemuda kelas bawah dan reproduksi sosial di Jawa Tengah". *Jurnal Studi Pemuda*, 7(1), pp.1-13.
- Tocchioni, V., Berrington, A., Vignoli, D., & Vitali, A. 2021. "The changing association between homeownership and the transition to parenthood". *Demography*, 58(5), 1843-1865.
- Utama, C. 2012. "Transmisi kebijakan moneter melalui jalur perumahan". *Journal of Innovation in Business and Economics*, 3(1). 29-42
- Wicaksono, A. 2020. "New Normal Pariwisata

Yogyakarta". *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, vol. 14, no. 3, pp. 139-150, DOI: <http://dx.doi.org/10.47256/kji.v14i3.28>

Widianto, HW, & Keban, YT. 2020. "Gentrifikasi: Dampak Sosial-Ekonomi Pembangunan Hotel di Malioboro Kota Yogyakarta". *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, vol. 19, no. 2, pp. 107-123, DOI: <https://doi.org/10.31105/jpks.v19i2.1937>

Woodman, D., Maire, Q., & Cook, J. 2024. "Who is receiving financial transfers from family during young adulthood in Australia?". *Journal of Sociology*, 60(2), 399-418.

Wyn, J., Lantz, S., & Harris, A. 2011. "Beyond the 'transitions' metaphor: Family relations and young people in late modernity". *Journal of sociology*, 48(1), 3-22.

Wyn, Johanna and White, Rob. 1997. *Rethinking Youth*. London: Sage